

ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING: STUDI LITERATUR REVIEW

Delima¹, Firman^{2*}, Riska Ahmad³

¹Poltekkes Kemenkes Padang

Email: delima.irfan.dea@gmail.com

^{1,2}S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: firmam@konselor.org

³S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

Email: riskzssfa@gmail.com

Submitted :13-12-2022, Reviewed: 09-01-2023, Accepted:27-01-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1835>

ABSTRACT

Stunting in Indonesia is in the high category (24.4 percent), even though the WHO's maximum limit for stunting in a country is 20 percent. The causes of stunting are multifactorial. One of the factors that can lead to stunting is the local social culture. The purpose of this study was to see an overview of the socio-cultural factors that influence stunting. Literature review method by searching articles in electronic databases, namely Google Scholar, Research Gate, and PubMed/Medline. The search was carried out using the keywords "stunting", "socio-cultural factors", "mother". Analysis was carried out by the authors of 8 articles that were relevant to the research objectives. From the literature study, it shows that socio-cultural aspects and local cultural factors in a society affect the nutritional intake of family members, which are indirectly related to the incidence of stunting. A counselor is required to dig up information that is more reliable and direct from the source, namely through traditional tools that have been systemized in the community to add insight, knowledge, skills, cultural values, and ideal attitudes with information services, especially stunting reduction/prevention

Keywords : *Stunting, Socio-Cultural, Malnutrition*

ABSTRAK

Stunting di Indonesia kategori tinggi (24,4 persen), padahal batas maksimal WHO terhadap stunting di suatu negara adalah 20 persen. Penyebab stunting bersifat multifaktoral. Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kejadian stunting yaitu sosial budaya daerah setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian stunting. Metode literatur review dengan pencarian artikel pada database elektronik yaitu google scholar, research gate, dan PubMed/Medline. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci “stunting”, “faktor sosial budaya”, “ibu”. Analisis yang dilakukan penulis dari 8 artikel yang relevan dengantujuan penelitian. Dari studi literature menunjukkan bahwa aspek sosial budaya dan dan faktor budaya setempat disuatu masyarakat mempengaruhi asupan gizi anggota keluarga, secara tidak langsung akan berhubungan dengan kejadian stunting. Seorang konselor dituntut untuk menggali informasi yang lebih terpercaya dan langsung dari sumbernya yakni melalui perangkat adat yang telah tersistem dalam

masyarakat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai budaya, serta sikap yang ideal dengan layanan informasi khususnya penurunan/ pencegahan stunting

Kata Kunci : *Stunting, Sosial Budaya, Malnutrisi*

PENDAHULUAN

Stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan prevalensinya tetap tinggi. Stunting diakibatkan oleh malnutrisi yang berkepanjangan selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak dimana fase ini termasuk masa kritis (Kementrian Kesehatan, 2016). Stunting pada anak balita mencerminkan masalah gizi sebelumnya, terutama masalah gizi ibu selama masa kehamilan (Yuwanti et al., 2021).

Indikator status gizi anak berdasarkan indeks tinggi badan/usia yang ditetapkan oleh WHO. Indikator ini berisi informasi tentang indikasi permasalahan gizi kronis disebabkan oleh kemiskinan, life style, dan pola asupan makanan yang kurang baik yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021)

Pada tahun 2020 terdapat 149 juta anak balita mengalami stunting (WHO, 2020)., Prevalensi stunting pada tahun 2021 di Indonesia sebanyak 24,4%, padahal WHO telah membatasi batas ambang stunting di suatu negara adalah 20 persen. Sedangkan prevalensi kejadian stunting di Sumatera Barat pada akhir tahun 2021 adalah sebesar 23%.

Pada dasarnya, penyebab stunting terbagi menjadi penyebab fundamental, penyebab utama, dan penyebab langsung. Penyebab langsung stunting terdiri atas makanan yang tidak memadai, kesehatan, dan infeksi (Nurjanna, 2019). Kejadian stunting sangat erat hubungannya dengan masalah gizi dan dapat ditemui di beberapa wilayah di Indonesia, hanya sebagian kecil yang memandangnya sebagai fenomena sosial. Sebagian lain masih menganggap

hal ini sebagai fenomena kesehatan semata. (Nurul et al., 2021).

Keluarga memiliki peranan penting sebagai penentu anak agar tidak mengalami stunting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan pemberian gizi sejak janin dalam kandungan, mendapatkan ASI Eksklusif, dan pemberian makanan serta pola asuh balita (Hall et al., 2018). Namun, pada kondisi yang ditemukan di lapangan, keluarga masih mendapatkan pengaruh oleh budaya setempat mengenai cara pemenuhan gizi pada anak, seperti mempercayai mitos-mitos atau kepercayaan mengenai makan-makanan yang menjadi pantangan bagi ibu sedang hamil, masih menganggap ASI pertama itu kotor untuk bayi (padahal, ASI pertama itulah yang banyak mengandung zat gizinya), serta banyak ditemui bayi yang belum genap usianya enam bulan telah diberikan MPASI seperti bubur yang dihaluskan. Padahal ini berdampak kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sukartini et al., 2020).

Faktor budaya dalam setting masyarakat secara langsung mempengaruhi bagaimana seseorang merespon kebutuhan kesehatan, termasuk bagaimana pola pemberian makanan yang diterapkan pada anak mereka yang masih kecil. Hal ini sesuai dengan teori keperawatan berbasis budaya atau keperawatan lintas budaya yang menyatakan bahwa budaya, nilai dan keyakinan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Rachmawati, 2018).

METODE PENELITIAN

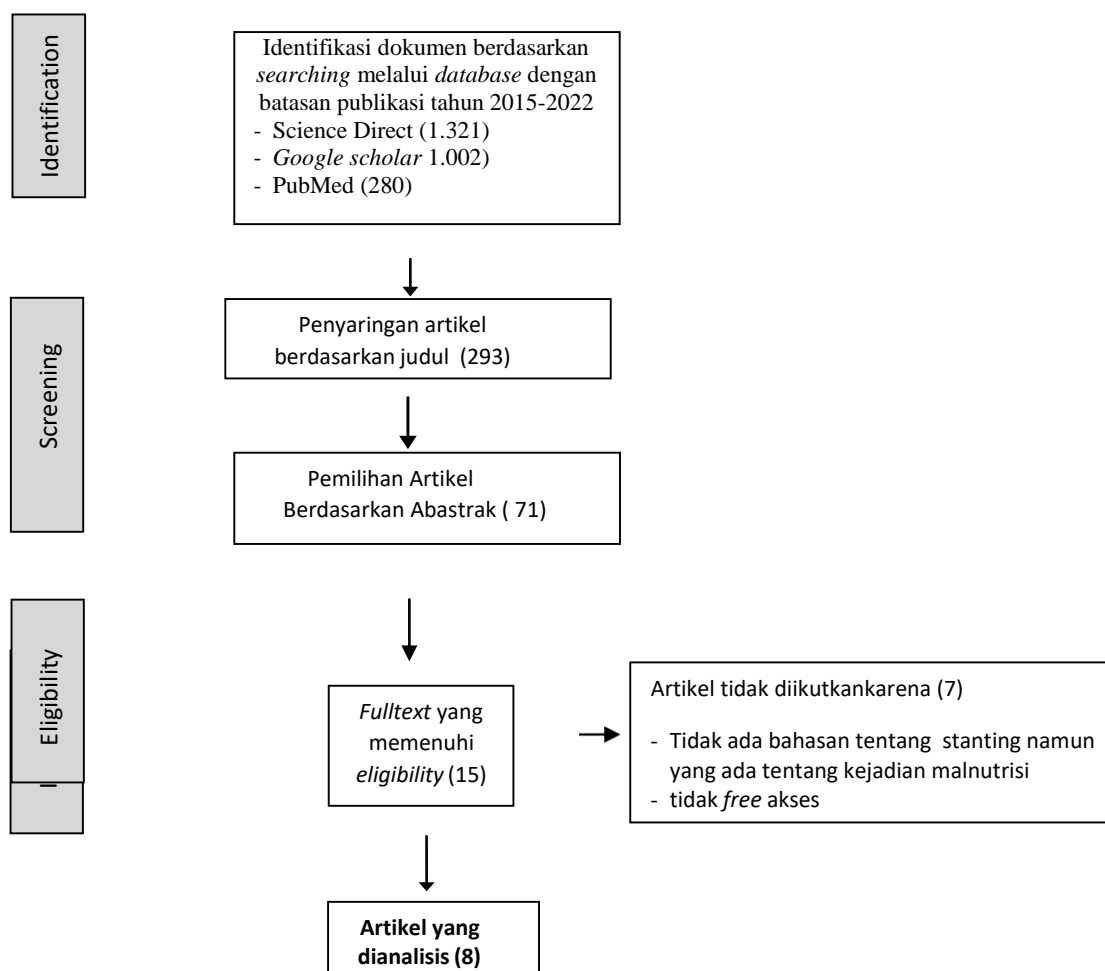
Metode yang digunakan dalam penulisan article ini yaitu studi literatur review dari berbagai jurnal penelitian



sehingga kualitas artikel review yang dihasilkan berkualitas tinggi. Data basis yang digunakan dicari melalui google scholar, research gate, dan PubMed/Medline. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci “stunting”, “Faktor Sosial Budaya”. Studi ini fokus untuk mengetahui faktor sosial budaya yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Artikel harus berupa naskah lengkap, dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi nasional maupun internasional.

Metode strategi pencarian menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review &*

Meta Analysis) melalui empat tahapan yang terdiri dari *identification*, *screening*, *eigibility*, dan terakhir *included*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci “stunting”, “faktor sosial budaya”, “Malnutrisi”. Studi ini fokus untuk mengetahui dampak faktor sosial budaya terhadap kejadian stunting. Dibatasi tahun terbitan (2015 sd 2022), tipe artikel “research artikel”, dan Open Access. Artikel harus berupa naskah lengkap, dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Dalam strategi pencariannya, seleksi dokumen sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pencarian Artikel

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No	Judul Artikel	Nama Pengarang Nama Artikel/ Nomor dan tahun/	Negara	Metodologi Penelitian	Temuan
1	Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020	Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). <i>Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal</i> , 16-26.	Indonesia	Jenis Penelitian ini kuantitatif dengan desain cross sectional. Data dikumpulkan dengan wawancara ibu yang mempunyai stunting sebanyak 34 balita (total sampling).	Hasil penelitian terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting sedangkan sosial budaya, kepercayaan makanan, dan pengasuhan anak tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan.
2	Faktor Maternal Pada Kejadian Stunting	Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). <i>Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama</i> , 10(1), 74-84.	Indonesia	Metode yang digunakan adalah literature riew	Dari beberapa penelitian yang dilakukann, faktor maternal atau ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting meliputi pengetahuan gizi ibu, tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu, budaya dan pekerjaan ibu
3	Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto	Nurjanna, N. (2019). (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).	Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan teknik snowballing sampling. Jumlah informan sebanyak 21 orang yang terdiri atas 2 informan kunci dan 19 informan utama	Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh antara praktik sosial budaya dan pola asuh serta pola makan keluarga dengan kejadian stunting di Turatea.
4	Analisis Hubungan Faktor Budaya Pola Asuh dalam Pendekatan Positive Deviance dengan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang	Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). <i>Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas</i> , 5(1), 15-22.	Indonesia	Rancangan penelitian pendekatan mixed methodology dengan desain cross sectional studi. Sampel data sebanyak 100 orang ibu yang mempunyai anak balita usia 24-59 bulan di Kota Palembang dengan purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Palembang sebesar 20%. Terdapat hubungan kebiasaan: pemberian makanan, pengasuhan, kebersihan, dan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita.
5	Gambaran Kejadian Stunting di Kabupaten Sumba Timur	Sukartini, T., Rahmawati, P. D., & Mone, M. (2020).	Indonesia	Rancangan cross sectional. Populasi adalah para Ibu mempunyai anak usia 12 -59 bulan di	Hasil penelitian didapatkan faktor nilai budaya yang negatif dan gaya hidup yang negatif sangat berpengaruh terhadap kejadian



		<i>Journal: Critical Medical and Surgical Nursing Journal</i> , (1), 1.		Daerah Sumba Timur. Jumlah sampel 150 orang dengan tehnik Nonprobability sampling.	stunting di Kabupaten Sumba Timur.
6	Gambaran Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah di SDN 09 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang	HARAHAP, D., & Febry, F. (2020). (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).	Indonesia	Penelitian ini menggunakan penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam (Indept Interview) dan observasi. Jumlah sampel 22 orang.	Hasil dari penelitian ini adalah gambaran sosial budaya kejadian stunting pada anak sekolah meliputi budaya makan yang masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya, masih memprioritaskan ayah dalam pemberian makanan, pola konsumsi yang meliputi frekwensi makan, waktu makan dan jenis pangan serta kebiasaan jajan masyarakat Tebing Tinggi, makanan pantangan/tabu makanan serta mitos atau kepercayaan masyarakat Empat Lawang
7	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Stunting Pada Balita di Kelurahan Karang Anyar Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda	Atmadyanti Darpitoningrum D, Situmorang L, Surya Ningsih N (2022) eJournal Sosiatri-Sosiologi2022, 10 (1): 145-154	Indonesia	Penelitian kualitatif, dengan wawancara terhadap 7 Ibu balita mempunyai stunting di Puskesmas Wonorejo, dengan observasi dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial budaya terkait perilaku pemberian makan yakni adanya ikan yang memiliki tinggi protein adalah jenis makanan yang dianggap tidak baik bagi janin bagi ibu hamil.
8	Sosial Budaya dan Perawakan Pendek Orang Tua Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun	Dellu, M. F. D., Mexitalia, M., & Rosidi, A. (2016) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).	Indonesia	Jenis penelitian kuantitatif dengan <i>case-control</i> study dengan melakukan wawancara mendalam. Sampel anak usia 2-5 tahun sebanyak 45 orang kasus <i>stunting</i> dan 45 orang kontrol (normal).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi individu tentang sakit sebagai kutukan, kebiasaan/ budaya menghentikan ASI <24 bulan, dan tingkat pengeluaran keluarga yang rendah sebagai faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Amanuban Selatan.

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor gizi. Faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi anak adalah budaya dalam keluarga. Budaya menentukan sikap ibu dalam menjalani kehamilan, proses kelahiran dan pengasuhan anak yang masih kecil. Faktor budaya : diantaranya pola makan yang tidak sehat, pola makan yang tidak sehat dapat menimbulkan gangguan gizi, gangguan pertumbuhan pada anak. Hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini terganggu (Atmadyanti Darpitoningrum et al., n.d.).

Faktor budaya di masyarakat menentukan siapa yang akan mendapatkan asupan makanan yang akan dimakan, berbagai jenis makanan apa yang mereka dapatkan termasuk jumlah makanan. Di Indonesia, pada system patriarki di Indonesia menunjukkan dengan keturunan dariayah bahwa laki-laki memiliki status sosialnya lebih tinggi dari perempuan. Oleh karena itu, ayah lebih banyak mendapatkan makanan yang ditawarkan dari Ibu. Seperti, ayah yang dapat porsi pertama saat makan malam. Bahkan, Di Indonesia diberbagai wilayah menunjukkan adanya pemisahan



makanan yang disajikan untuk ayah dari anggota keluarga lainnya. Masalah budaya juga memengaruhi masalah gizi pada anak dan ibu hamil, termasuk kemungkinan stunting dalam keluarga (Nurul et al., 2021).

Masyarakat setempat mengakui, menerima dan membenarkan bahwa makanan memiliki makna sosial budaya. Ada mitos tentang makanan sebagai faktor penghambat perbaikan gizi keluarga. Hal ini akan mengancam masalah gizi kronis pada balita dan berisiko terjadinya kejadian stunting disuatu wilayah (Sri Astuti, Ginna Megawati, 2018).

Menurut hasil penelitian Fajri (2021), pengambilan keputusan keluarga terutama pemilihan variasi makanan untuk anak kecil ditentukan oleh peranan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab penuh atas pemberian makan untuk keluarga dan pengasuhan bayinya, sehingga setiap anggota keluarga mengikuti perilaku pemberian makan yang diwarisi dari ibu. Oleh karena itu pengetahuan ibu hal yang penting mempengaruhi pembentukan perilaku, dalam hal ini pengetahuan gizi ibu.

Menurut penelitian Ibrahim et al., (2021), sosial budaya saja tidak dapat menjadi faktor risiko penyebab stunting, namun ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya stunting. Salah satunya adalah pemberian makan untuk anak-anak. Biasanya ibu sudah mengetahui bahwa memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan adalah salah, namun pada prakteknya masih banyak orang tua yang memberikan MP-ASI kepada anaknya sebelum usia 6 bulan. Selain itu, salah satu pemicu terjadinya stunting adalah pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Padahal kita tahu bahwa ASI mengandung nutrisi yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurjanna, 2019).

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dua Nita (2017), dimana sosial budaya menjadi faktor lingkungan utama yang berhubungan dengan kejadian stunting. Hubungan budaya dengan makanan ditandai oleh jenis menu, pengolahan dan cara menghidangkan menurut etnis. Masih adanya kepercayaan atau sikap terhadap makanan karena masih banyak larangan, tahayul dan pantangan di masyarakat yang menyebabkan rendahnya konsumsi makanan. Hal ini membentuk adanya hubungan antara faktor sosial budaya dan status gizi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan sosial budaya disuatu masyarakat dengan kejadian stunting. Budaya mempengaruhi asupan gizi anggota keluarga, secara tidak langsung akan berhubungan dengan kejadian stunting. Untuk memperbaiki pemahaman sosial budaya yang berdampak pada kejadian stunting pada anak 1000 hari kehidupan pertama dapat dilakukan dengan layanan informasi bimbingan konseling, untuk memberikan pemahaman dan membantu mencegah kejadian stunting terutama pada keluarga yang berpotensi mulai dari masa kehamilan sampai pada anak khususnya 1000 hari kehidupan pertama bahkan bisa terjadi sampai anak balita.

Dalam rangka memahami budaya melalui sistem adat istiadat dalam suatu masyarakat maka seseorang dituntut untuk menggali informasi yang lebih terpercaya dan langsung dari sumbernya yakni melalui perangkat adat yang telah tersistem dalam masyarakat tersebut. Kondisi inilah yang kemudian harus disikapi oleh konselor untuk melakukan kerjasama dengan para perangkat adat dengan maksud untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai budaya, serta sikap yang ideal untuk mempermudah dalam



memberikan layanan informasi khususnya penurunan/ pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadyanti Darpitoningrum, D., Situmorang, L., & Surya Ningsih, N. (2022). FAKTOR-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Stunting pada Balita di Kelurahan Karang Anyar Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kota Samarinda. In *eJournal Sosiatri-Sosiologi* (Vol. 2022, Issue 1).

Bella, F. D. (2020). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.45725>

Deluu, M. F. D., Mexitalia, M., & Rosidi, A. (n.d.). faktor sosial budaya dan perawakan pendek pada orang tua sebagai faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun.

Dinas Kesehatan Kota Padang. (2021). *Profil Kesehatan Tahun 2020*. 148, 148–162.

Dua Nita, M. H. (2017). Hubungan Sarapan dan Sosial Budaya dengan Status Gizi Anak SD Pulau Semau Kabupaten Kupang (Relationship Breakfast And Socio-Cultural With Nutritional Status Of Children Elementary School In Semau Island Kupang Regency). *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(2). <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i2.5500.119-127>

Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., & West, J. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. In *International Journal of Child Health and Nutrition* (Vol. 7).

Harahap, D. (n.d.). *Gambaran Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada*

(79-85)

Anak Sekolah Di Sdn 09 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Skripsi Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar.

Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>

Kementrian Kesehatan, R. (2016). *Situasi balita pendek. Info*.

Nurjanna. (2019). Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*.

Nurul, A., Irwan, I., Sosiologi, P., & Antropologi, D. A. N. (2021). Sosio Antropologi Gizi dan Kesehatan. *Public Health Nutrition Journal*, 16–26.

Sri Astuti , Ginna Megawati, dan S. C. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 185–188.

Sukartini, T., Rahmawati, P. D., & Mone, M. (2020). Gambaran Kejadian Stunting Di Kabupaten Sumba Timur. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v9i1.17888>

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1). <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>

